

**REPRESENTASI KEBUDAYAAN BALI DALAM NOVEL *DI BAWAH LANGIT YANG SAMA*
KARYA HELGA RIF
(KAJIAN INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)**

Anna Dwi Lestari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: annadwilestari28@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Titik Indarti, M.Pd.

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan rencana-rencana masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif, resep-resep masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif, aturan-aturan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif, dan instruksi-instruksi masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu unit-unit teks yang berhubungan dengan rencana, resep, aturan, dan instruksi masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca catat, sedangkan analisis data menggunakan metode hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah (1) rencana-rencana masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif terdiri atas dua hal, yaitu perjodohan dan menjadi desainer. Dua hal tersebut direncanakan terlebih dahulu oleh masyarakat Bali agar kehidupan mereka berjalan dengan baik. (2) Resep-resep masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif terdiri atas lima hal, yaitu berpakaian, menamai keturunan, bersembahyang, merawat jenazah, dan melayat. Resep-resep tersebut digunakan oleh masyarakat Bali sebagai bentuk budaya yang ditanamkan sesuai dengan adat. (3) Aturan-aturan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif terdiri atas lima hal, yaitu menentukan hari baik, upacara *matur piuning*, upacara ngaben, perkawinan, dan mengurus *merajan*. Aturan-aturan tersebut dilakukan oleh masyarakat Bali untuk memenuhi adat dan kebudayaan yang telah mengakar dalam kehidupan mereka agar bisa hidup dengan keharmonisan. (4) Instruksi-instruksi masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif ditunjukkan melalui dua cara penyampaian, yaitu berdasarkan moral dan intelektual dan berdasarkan paksaan.

Kata Kunci: interpretatif simbolik, rencana, resep, aturan, dan instruksi.

Abstract

The aim of this study is to describe the representation of Balinese community plans in novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif, the representation of Balinese recipes in novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif, the rules of Balinese society in novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif, and the representation of Balinese instruction in novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif. The approach used in this research is anthropological approach. The data source in this study is a novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif. The data used in this study are some texts related to Balinese plan, recipe, rule, and instruction in the novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif. Thus, data collection techniques used in this study is to read notes, while data analysis using hermeneutic methods. The result of this study are (1) Balinese community plans represented in novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif are consisting of two things, they are matchmaking and being a designer. Those two things are planned by the people of Bali to make the better life. (2) Balinese recipes represented in novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif are five things: dressing, naming off spring, praying, taking care of the corpse, and mourning. These recipes are used by the Balinese as a form of culture that based on their customs. (3) The rules of Balinese society represented in novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif, consists of five things determining good day, the Matur Piuning ceremony, the Ngaben ceremony, the marriage, and taking care of Merajan. These rules are done by the Balinese people to fulfill the customs and culture that have been rooted in their lives in order to live in harmony. (4) The Balinese instructions represented *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif are shown in two ways based on morals and intellectuals, and based on the compulsion.

Keywords: symbolic interpretative, plan, recipe, rule, and instruction.

PENDAHULUAN

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia karena kebudayaan hadir beriringan dengan kehadiran manusia yang digunakan untuk melangsungkan hidup dalam bermasyarakat. Satu di antara banyak kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu kebudayaan Bali yang dianut dan dijalankan oleh masyarakat yang tinggal di Bali. Masyarakat Bali mengenal sistem kasta yang diturunkan dari leluhur mereka, misalnya dalam tradisi upacara adat dan perkawinan masih dikenal pembedaan berdasar galur keturunan leluhur yang mengatur pada kasta di masa lalu.

Di Bawah Langit yang Sama merupakan prosa fiksi berjenis novel ditulis oleh Helga Rif yang mengangkat budaya dan tradisi masyarakat Bali yang sangat kental, unik, dan mendidik. Novel tersebut menggambarkan tingkah laku masyarakat Bali dengan berbagai tradisi dan kepercayaan yang menjadi pedoman hidup orang Bali dalam bermasyarakat. Masyarakat Bali yang ditampilkan memiliki ciri khas yang dapat membedakan dengan masyarakat lain. Ciri khas tersebut berupa cara berpakaian, laki-laki Bali biasa memakai celana, kemeja, *kamen* (kain luar), *udeng* (ikat kepala), dan *sabuk* (ikat pinggang), sedangkan perempuan Bali mengenakan baju kebaya, *tapih* (kain dalam), *kamen* (kain luar), dan *stagen* (ikat pinggang).

Perwujudan tingkah laku masyarakat Bali dalam novel berpedoman pada adat yang berlaku sehingga menciptakan sikap tunduk terhadap aturan yang telah ditetapkan. Hal itu dilakukan agar masyarakat Bali terhindar dari perbuatan tercela yang dapat merugikan dirinya. Aturan tersebut berupa tradisi yang bersifat turun temurun dari nenek moyang yang masih berlaku di masyarakat.

Masyarakat Bali melakukan upacara yang sudah menjadi tradisi dari leluhurnya. Setiap ada hal yang dianggap penting, mereka selalu mengadakan upacara, misalnya upacara ngaben atau upacara pembakaran jenazah yang dilakukan umat Hindu di Bali sebagai tanda bakti kepada leluhur yang telah meninggal. Upacara ngaben terdiri atas serangkaian upacara yang dianggap penting dan harus dilaksanakan. Sebelum upacara ngaben harus dilaksanakan upacara *matur piuning* atau upacara permohonan untuk melaksanakan sebuah kegiatan suci. Hal itu dilaksanakan sebagai tanda memohon izin untuk menyelenggarakan upacara ngaben kepada para Dewa yang menjaga setiap Pura yang ada di desa. Masyarakat Bali sangat mengedepankan kepercayaan yang datang dari para leluhur mereka.

Indira seorang perempuan Bali dari kasta Kesatria yang dikukuhkan sebagai *sentana rajeg* (penerus keturunan keluarga), dalam lalu lintas hukum adat Bali berkedudukan sebagai *purusa* (laki-laki). Demikian dapat

terjadi karena keluarga dimaksud tidak mempunyai keturunan anak laki-laki. Indira yang menjalin kisah cinta dengan laki-laki asal Singapura, ia dipaksa keluarganya untuk memutuskan hubungan dan dilarang menikah dengan laki-laki tersebut. Hal itu dikarenakan masyarakat Bali sangat memegang teguh adat dan tradisi dari leluhurnya, bahwa masyarakat yang tergolong ke dalam triwangsa (Brahmana, Kesatria, dan Waisya) menganut pola (model) perkawinan endogami dan melarang anggota keluarga untuk kawin keluar (eksogami) dengan wangsa Jaba, karena dianggap merendahkan martabat dari golongan tersebut. Seseorang yang melanggar akan dikenakan sanksi pelanggaran adat *asupunding* dengan hukuman dibuang (*diselong*).

Semua yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam novel tersebut merupakan seperangkat mekanisme kontrol atau disebut sebagai kebudayaan. Geertz (1992:55), mengemukakan bahwa konsep kebudayaan secara khusus diartikan sebagai seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi (apa yang disebut sebagai “program-program” oleh para ahli komputer), untuk mengatur tingkah laku manusia. Elemen terpenting dalam konsep kebudayaan menurut Geertz adalah merujuk pada kebudayaan tersebut mampu diorganisasikan dan dipersepsikan oleh manusia melalui pola pikirnya.

Kebudayaan sebagai mekanisme kontrol memiliki tugas untuk mengatur perilaku manusia, yakni berisi tentang aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang dijadikan acuan atau pedoman bagi anggota masyarakat dalam melakukan interaksi. Mekanisme kontrol yang dilakukan tidak semuanya menguntungkan bagi pelaku, beberapa di antaranya cenderung merugikan dan memberatkan bagi pelaku. Kendati demikian, semua itu seperti sudah direncanakan dengan berbagai resep-resep, aturan-aturan oleh para leluhur yang disalurkan dengan instruksi-instruksi atau petunjuk-petunjuk dari orang yang berpengaruh kemudian dijalankan oleh masyarakat. Mereka yang patuh akan bertahan dan yang membangkang akan diasingkan, demikian mekanisme kontrol yang ditawarkan oleh masyarakat Bali dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif ini karena di dalam novel terdapat kebudayaan Bali yang sangat kental dan syarat akan pengetahuan serta simbol yang hidup di masyarakat Bali melalui seperangkat mekanisme kontrol yang telah disebutkan sebelumnya. Keadaan tersebutlah yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan konsep pemikiran Clifford Geertz tentang interpretatif simbolik yang meliputi

rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang,

- 1) Rencana-rencana masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif
- 2) Resep-resep masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif
- 3) Aturan-aturan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif
- 4) Instruksi-instruksi masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis merupakan pendekatan yang mengaji tentang sistem budaya atau adat dari suatu kebudayaan tertentu. Pendekatan antropologis membahas bahasa yang dimanfaatkan dalam karya sastra sebagai struktur naratif (Ratna, 2013:64). Pendekatan ini dipilih karena peneliti memfokuskan perhatian pada kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang ada dalam novel.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Di bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif. Novel tersebut diterbitkan kali pertama oleh Gagas Media di Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan pada tahun 2015. Jumlah halamannya adalah 268 halaman. Pada bagian sampul terdapat gambar dua kupu-kupu yang saling berhadapan. Sampul didominasi oleh warna ungu dan putih. Judul terletak di bagian tengah atas dengan tulisan berwarna ungu.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks yang berhubungan dengan rumusan masalah (1) rencana-rencana masyarakat Bali, (2) resep-resep masyarakat Bali, (3) aturan-aturan masyarakat Bali, dan (4) instruksi-instruksi masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca catat merupakan teknik yang dipakai dalam penelitian untuk

memeroleh data dengan cara membaca teks yang menjadi sumber penelitian kemudian mencatat data yang diperlukan berdasarkan rumusan masalah. Langkah pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Membaca secara menyeluruh sumber data utama yaitu novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif dan memahami isi novel.
- 2) Mencatat dan menandai unit-unit teks dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif yang berkaitan dengan rumusan masalah.
- 3) Mengklasifikasi data yang telah ditandai ke dalam tabel klasifikasi data. Data diklasifikasi berdasarkan konsep interpretatif simbolik Clifford Geertz dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik. Metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigma yang berbeda-beda (Ratna, 2013:46). Hermeneutik dapat diartikan sebagai teori analisis dan praktik penafsiran terhadap teks. Dalam pandangan Paul Ricoeur, salah satu pakar hermeneutik dari Prancis, kedudukan pengarang dan pembaca memiliki kesejajaran untuk memberikan pemaknaan terhadap teks. Teks menjadi terbuka untuk diselami pembaca dan seolah-olah memberikan izin untuk memahaminya. Berdasarkan hal itu, kesenjangan jarak yang ada lebih mudah diatasi dan memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami teks dengan tidak harus mencari makna yang sesuai dengan maksud pengarang. Langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Menginterpretasikan atau menafsirkan data yang sudah diklasifikasi dengan mempertimbangkan relasi data.
- 2) Menganalisis data dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz yang mengarah pada mekanisme kontrol.
- 3) Menyimpulkan hasil analisis dengan memberikan gambaran garis besar dari keempat aspek permasalahan yang ada dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana-Rencana Masyarakat Bali yang Terepresentasi dalam Novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif

Masyarakat Bali memiliki rencana-rencana yang disusun agar kehidupan mereka berjalan dengan baik. Berawal dari rencana-rencana tersebut, mereka mampu menjawab setiap tantangan dalam kehidupan sehingga dapat terus mempertahankan kelangsungan hidup dalam

masyarakat. Dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif diceritakan cara masyarakat Bali dalam menyusun dan mendiskusikan rencana-rencana tersebut. Berikut adalah rencana-rencana yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam novel.

1. Perjodohan

Masyarakat Bali yang tidak memiliki anak laki-laki, anak perempuannya dikukuhkan sebagai *sentana rajeg* (penerus keturunan keluarga) dan berkedudukan sebagai *purusa* (laki-laki) (Budiana, 2009:2). Mereka merencanakan perjodohan untuk anak perempuannya kepada laki-laki yang sama-sama memiliki garis keturunan kasta Kesatria atau laki-laki yang bersedia masuk ke keluarga perempuan. Perjodohan tersebut dilakukan agar ada yang meneruskan keturunan keluarga perempuan dan mengurus *merajan* keluarga. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Ibu menatapku sambil tersenyum. “Ini bukan permintaan yang tidak berdasarkan pemikiran matang, Gung Dira. *Aji* sudah memikirkan semua ini bermalam-malam lamanya tanpa tidur nyenyak. Ibu tahu bahwa *Aji* hanya ingin yang terbaik untuk anaknya. Dan, Gung Wah adalah pilihan yang terbaik saat ini. Ibu yakin bahwa kalian akan menjadi keluarga yang bahagia, dengan anak-anak kalian, yang akan meneruskan keturunan kita.” (Rif, 2015:195—196/RN).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Gung Dira atau Indira merupakan anak perempuan dari kasta Kesatria yang dikukuhkan sebagai *sentana rajeg* (penerus keturunan keluarga) dan memiliki tanggung jawab untuk meneruskan keturunan serta mengurus *merajan* keluarga. Gung Wah merupakan anak dari keluarga berkasta Kesatria yang masih satu garis keturunan dengan Indira. Mereka dijodohkan agar kelak dapat meneruskan tanggung jawab yang akan diturunkan kepada mereka, yaitu untuk meneruskan keturunan keluarga dan mengurus *merajan* keluarga bersama.

2. Menjadi Desainer

Masyarakat Bali yang berkasta Kesatria merencanakan pekerjaan menjadi seorang desainer. Mereka menempuh pendidikan tinggi di bidang desain busana dan belajar dengan sungguh-sungguh. Setelah lulus kuliah, mereka bekerja di perusahaan tekstil untuk mempraktikkan ilmu yang didapatnya selama kuliah. Hal itu dilakukan agar rencananya menjadi seorang desainer bisa tercapai dan mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Aku masih ingat ketika memohon kepada *Aji* dan Ibu untuk mengambil kuliah di bidang desain busana setelah aku menamatkan kuliah di Fakultas Ekonomi di Bali. Aku mencintai *fashion* dan senang membayangkan jika aku membuat baju sendiri dengan karyaku suatu hari nanti (Rif, 2015:1—2/RN).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Indira seorang perempuan Bali dari kasta Kesatria yang berencana menjadi seorang desainer. Ia menempuh pendidikan S2 di Singapura dan mengambil kuliah di bidang desain busana. Indira belajar dengan sungguh-sungguh untuk mempraktikkan ilmu yang telah didapatnya selama kuliah. Kesungguhannya dalam belajar dapat memengaruhi berhasil tidaknya rencananya menjadi seorang desainer. Setelah menyelesaikan kuliah, ia berusaha mempraktikkan ilmu yang telah didapat selama kuliah dengan bekerja di perusahaan tekstil di Singapura. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh agar rencananya menjadi seorang desainer bisa tercapai sesuai impiannya.

Resep-Resep Masyarakat Bali yang Terepresentasi dalam Novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif

Masyarakat Bali yang berkasta Kesatria dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif memiliki resep atau cara dalam menjalani roda kehidupan. Mereka akan mencari jalan keluar dari suatu masalah yang dihadapi sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya. Menurut Geertz (1992:58) ketika manusia menyebar ke seluruh dunia, mereka tidak mengubah cara bawasanya yang telah diwariskan dari nenek moyang. Manusia akan melakukan resep-resep yang sudah menjadi hal yang paling efektif dalam menyelesaikan permasalahan. Berikut adalah resep-resep masyarakat Bali dalam novel.

1. Berpakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, di samping kebutuhan akan makanan dan perumahan. Melalui pakaian, dapat diketahui mengenai unsur-unsur kebudayaan serta daerah asal seseorang. Masyarakat Bali memiliki cara tersendiri dalam berpakaian yang dapat membedakan dengan masyarakat lain. Berdasarkan lapisan sosial, jenis pakaian sehari-hari yang mencakup pakaian di rumah, bekerja, dan berpergian, tidak mencerminkan adanya perbedaan. Pakaian yang dikenakan golongan triwangsa (Brahmana, Kesatria, dan Waisya) dengan golongan Sudra (Jaba) sama. Menurut Dharmika, dkk (1988:18), pakaian orang dewasa bagi kaum perempuan Bali terdiri atas baju

kebaya, *tapih* (kain dalam), *kamen* (kain luar), dan *stagen* (ikat pinggang). Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Sebelum ke *merajan*, aku pergi ke kamar untuk berganti pakaian mengenakan kebaya dan kain *kamen* beserta sebuah selendang di bagian pinggang. Mulai sekarang, ini adalah pakaian yang akan kukenakan sepanjang hari (Rif, 2015:25/RS).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Indira seorang perempuan Bali yang berkasta Kesatria memiliki cara tersendiri dalam berpakaian. Ia mengenakan pakaian khas Bali yang dikenakan setiap hari. Ia mengenakan pakaian tersebut ketika pergi ke *merajan* untuk membuat perlengkapan upacara ngaben *Niang*. Melalui pakaian tersebut, dapat diketahui mengenai unsur-unsur kebudayaan serta daerah asalnya. Ciri khas tersebut sudah menjadi tradisi yang telah mengakar dari nenek moyang. Masyarakat Bali laki-laki juga memiliki cara tersendiri dalam berpakaian.

2. Menamai Keturunan

Masyarakat Bali memiliki cara tersendiri dalam menamai keturunannya. Pemberian nama yang diberikan kepada keturunannya memiliki perbedaan berdasarkan kasta atau golongannya. Hal itu berkaitan dengan pendapat Budiana, (2009:12) bahwa orang Hindu Bali golongan triwangsa dan jaba wangsa mengenal adanya empat sebutan nama, yaitu (1) *Wayan*: *wayahan* (tertua), *Gede*: *gedenan* (tertua), (2) *Made*: *madya* (menengah), (3) *Nyoman*: *noman* (termuda) kelahiran anak ketiga, dan (4) *Ketut*: *kitut* (kelahiran keempat). Pemberian nama tersebut dapat dipakai oleh anak laki-laki atau perempuan. Keturunan dari golongan triwangsa ada tambahan label nama kehormatan, seperti wangsa Brahmana label nama yang diberikan adalah *Ida Bagus* untuk anak laki-laki dan *Ida Ayu* untuk anak perempuan. Untuk golongan wangsa Kesatria secara umum label yang diberikan seperti *Anak Agung*, *Cokorda*, *I Gusti Ngurah* dan lain-lain. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

“Ada perbedaan status di antara kami. Di Bali, ada empat tingkatan status. Ada kasta Brahmana, yang berperan dibidang keagamaan, seperti pendeta agama. Mereka diberi gelar *Ida Bagus* untuk laki-laki dan *Ida Ayu* untuk perempuannya. Lalu, tingkat Kesatria, yang berprofesi sebagai abdi negara, yang diberi gelar *Anak Agung*—seperti keluargaku,” jelasku (Rif, 2015:154/RS).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa gelar *Ida Bagus* untuk anak laki-laki dan *Ida Ayu* untuk anak perempuan diberikan kepada keturunan masyarakat Bali

dari golongan Brahmana. Gelar *Anak Agung* diberikan kepada keturunan masyarakat Bali dari golongan Kesatria. Gelar tersebut tidak berlaku di luar Bali. Ia akan dipanggil sesuai dengan nama asli tanpa menyebut label atau gelar nama depan yang telah diberikan kedua orang tuanya ketika ia berada di luar Bali. Masyarakat dapat mengetahui kebudayaan seseorang dilihat dari namanya.

3. Bersembahyang

Manusia yang beragama pasti melakukan sembahyang sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan dengan cara yang berbeda-beda sesuai kepercayaan masing-masing. Sembahyang dapat dilakukan secara bersama-sama atau perorangan. Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, mereka melaksanakan sembahyang setiap pagi dengan cara duduk bersimpuh di depan *pelangkiran* yaitu tempat pemujaan yang biasanya diletakkan di setiap kamar atau ruangan kemudian membaca doa kepada Tuhan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Selesai menutup telepon, aku menghabiskan sarapanku yang masih tersisa, lalu mengambil sebuah selendang yang kemudian kukenakan di pinggang. Setelah menghidupkan tiga buah dupa, aku memulai ritual persembahyangan yang kulakukan setiap pagi. Duduk bersimpuh di depan sebuah *pelangkiran* yang kupasang di dinding. Aku memulai berdoa kepada Tuhan, memohon keselamatan diriku dan semua orang yang aku sayangi (Rif, 2015:5/RS).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Indira seorang perempuan Bali yang berkasta Kesatria melakukan sembahyang. Sembahyang dilakukan dengan cara menghidupkan tiga buah dupa kemudian duduk bersimpuh di depan *pelangkiran* atau tempat pemujaan yang biasanya diletakkan di setiap kamar atau ruangan kemudian memanjatkan doa kepada Tuhan. Dupa digunakan sebagai simbol perantara yang menghubungkan umat dengan Tuhannya. Indira biasanya juga membaca *mantra gayatri* sebagai wujud permohonan akan perlindungan, pencerahan hati nurani, dan kedamaian. Sembahyang dilakukan setiap hari agar manusia selalu dilindungi dan dijauhkan dari segala bahaya yang mengancam dirinya.

4. Merawat Jenazah

Masyarakat Bali memiliki cara tersendiri dalam merawat jenazah. Menurut Kaler (1993:20), ketika seseorang diketahui meninggal, jenazahnya akan dibaringkan di bale adat dengan tubuhnya ditelentangkan tengadah dan diusahakan lurus dari kepala ke kaki.

Kedua tangannya direntangkan lurus hingga telapaknya menelungkup dekat kemaluannya. Mulutnya dikatupkan rapat-rapat dan kelopak matanya diurut-urut hingga terpejam sempurna. Setelah itu ditutup kain putih sampai tak tampak sedikitpun, jika ada sebaiknya diberi langse (tirai) secukupnya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Ketika aku melangkah kaki ke bagian dalam rumah, pandanganku tertuju ke arah *bale gede*, yang terletak di tengah-tengah halaman bagian dalam. Aku bergegas menuju *bale gede* itu. Menuju sebuah peti dari pohon enau yang tertutup selembur kain putih dan sebuah foto *Niang* di atas meja (Rif, 2015:19/RS).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa keluarga merawat jenazah *Niang* dengan meletakkannya di *bale gede*, sebuah tempat untuk melakukan upacara atau meletakkan perlengkapan upacara yang berada di halaman rumah. Jenazah *Niang* dibaringkan di dalam peti yang terbuat dari pohon enau kemudian ditutup dengan kain putih. Hal itu dilakukan agar tamu yang datang melayat dapat melihat jenazah *Niang* dan mendoakannya.

5. Melayat

Masyarakat Bali yang berkasta Kesatria memiliki cara tersendiri ketika mendengar berita kematian. Keluarga dan tetangga akan meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukan untuk pergi melayat ke rumah yang tertimpa kematian. Keluarga yang ditinggalkan akan mempersiapkan tempat dan keperluan lain untuk menghormati tamu yang datang melayat. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Pelataran halaman luar puri—rumah untuk golongan kasta Kesatria—tampak berbeda ketika aku turun di depan rumah. Di beberapa sudut halaman, telah terpasang tenda sebagai tempat perlengkapan untuk menghadirkan makanan dan minuman kecil. Kursi-kursi plastik sewaan juga telah tersebar di berbagai tempat sebagai tempat duduk bagi tamu yang hadir melayat *Niang* (Rif, 2015:18/RS).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa keluarga *Niang* mempersiapkan perlengkapan, tempat, dan hidangan di halaman luar puri dengan segera untuk para tamu yang hadir melayat. Hal itu dilakukan dengan segera karena ketika masyarakat Bali mendengar berita kematian, mereka segera meninggalkan pekerjaan yang sedang dikerjakan dan segera pergi melayat ke rumah duka. Melayat merupakan simbol turut berduka cita atas kesedihan yang menimpa keluarga yang ditinggalkan.

Aturan-Aturan Masyarakat Bali yang Terepresentasi dalam Novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif

Masyarakat Bali yang berkasta Kesatria dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif memiliki aturan yang harus dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap adat dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Hal itu sejalan dengan pendapat Geertz (1992:55) bahwa kebudayaan merupakan mekanisme kontrol yang mengatur tingkah laku manusia. Aturan tersebut berupa norma-norma dan nilai-nilai yang dijadikan acuan atau pedoman bagi setiap anggota masyarakat dalam melakukan interaksi. Berikut adalah aturan-aturan masyarakat Bali dalam novel.

1. Menentukan Hari Baik

Masyarakat Bali yang berkasta Kesatria memunyai aturan dalam melaksanakan upacara ngaben. Mereka harus menanyakan hari baik kepada *Pedanda* (seorang pendeta agama di Bali). Masyarakat Bali percaya jika upacara ngaben yang tidak dilaksanakan sesuai dengan hari baik yang telah ditentukan *Pedanda*, upacara tersebut tidak berjalan dengan lancar dan bahkan akan mendapat berbagai masalah yang dapat merugikan mendiang maupun keluarga yang ditinggalkan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

“Sudah ada *dewasa*, kapan *Niang* ngaben?” tanyaku kepada *Aji*, menanyakan *dewasa*—hari baik menurut kepercayaan Bali—setelah kami bertukar kabar.

“Sore ini baru ke tempat *Pedanda*—pendeta agama di Bali—menanyakan hari *dewasa*,” jawab *Aji* (Rif, 2015:21/AT).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa hari baik untuk melaksanakan upacara ngaben *Niang* ditentukan oleh *Pedanda*. *Pedanda* merupakan pendeta agama di Bali yang dipercaya dapat menentukan hari baik untuk melaksanakan upacara ngaben. Keluarga *Niang* harus menentukan hari baik agar upacara ngaben dapat berjalan dengan lancar. Masyarakat Bali sangat percaya dengan penentuan hari baik oleh *Pedanda*, jika mereka melanggar perintah *Pedanda*, pelaksanaan upacara ngaben tidak bisa berjalan dengan lancar. Menanyakan hari baik ke tempat *Pedanda* dilakukan oleh perwakilan keluarga *Niang* yang masih hidup.

2. Upacara *Matur Piuning*

Upacara *matur piuning* merupakan upacara tingkat awal sebelum upacara ngaben sebagai permohonan untuk melaksanakan sebuah kegiatan suci. Upacara tersebut dilaksanakan sebagai tanda memohon izin untuk

menyelenggarakan upacara ngaben kepada para Dewa yang menjaga setiap Pura yang ada di desa. Upacara tersebut dilaksanakan oleh anggota keluarga atau kerabat dekat mendiang yang masih hidup dengan membawa rangkaian *banten*. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Sejak pagi menjelang, aku sudah bangun dan mempersiapkan segala sesuatunya dibantu beberapa kerabat yang juga hadir pagi itu. Kami terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah Pura yang akan kami datangi. Setiap kelompok terdiri atas kurang lebih sepuluh orang pria dan wanita yang mengenakan pakaian adat sederhana berupa kebaya border polos dan kain kamen untuk sembahyang dengan satu paket *banten* yang telah disediakan untuk dibawa serta ke Pura. Kelompok yang Pura-nya dekat, memilih berjalan kaki. Sementara, bagi yang mendapat lokasi jauh, bisa menggunakan kendaraan, seperti kelompokku (Rif, 2015:68/AT).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa anggota keluarga *Niang* yang masih hidup melaksanakan upacara *matur piuning* dengan membawa *banten* atau sesajen untuk semua Pura yang ada di desa. Upacara tersebut dilaksanakan sebagai tanda memohon izin kepada para Dewa yang menunggu Pura. Anggota keluarga *Niang* yang melaksanakan upacara *matur piuning* terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah Pura yang akan dikunjungi. Setiap kelompok terdiri atas kurang lebih sepuluh orang pria dan wanita yang mengenakan pakaian khas Bali dan membawa *banten* atau sesajen yang digunakan sebagai sesembahan kepada Dewa yang menunggu Pura. *Banten* merupakan simbol yang didasarkan pada keikhlasan yang tulus untuk berkorban.

3. Upacara Ngaben

Ngaben merupakan upacara kremasi atau pembakaran jenazah di Bali. Upacara ngaben dilaksanakan oleh semua umat Hindu di mana pun mereka berada untuk mengirim jenazah pada kehidupan mendatang. Menurut Kaler (1993:5—6) upacara ngaben umumnya digelar oleh keluarga yang masih hidup untuk anggota keluarganya yang meninggal dunia. Mereka melaksanakan upacara ngaben ini karena merupakan suatu tradisi upacara keagamaan yang bersumber dari filsafat agamanya sendiri. Upacara ini bukan hanya sekadar tradisi yang hambar begitu saja, melainkan sudah menjadi suatu tugas suci atau kewajiban yang mutlak karena sudah merupakan utang. Pelaksanaan upacara ngaben ini membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk mempersiapkan segala keperluannya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Upacara ngaben atau *pelebon Niang* tinggal satu minggu lagi. Berbagai keperluan untuk upacara ini sedang dipersiapkan oleh semua pihak. Aku berusaha semaksimal mungkin terlibat ke dalam semua kegiatan yang ada, terutama kegiatan upacara persembahyangan yang menjadi rangkaian upacara ngaben. Suatu hal yang tidak pernah aku sesali dari semua kegiatan ini, aku sangat mencintai keyakinanmu, leluhur, dan Tuhanku (Rif, 2015:107/AT).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sebelum dilaksanakan upacara ngaben atau upacara pembakaran jenazah, anggota keluarga *Niang* yang masih hidup mempersiapkan berbagai keperluan. Mereka juga melakukan persembahyangan yang menjadi rangkaian dari upacara ngaben. Anggota keluarga *Niang* melaksanakan upacara ngaben ini karena merupakan suatu tradisi upacara keagamaan yang bersumber dari filsafat agamanya sendiri dan telah mendarah daging dari leluhurnya.

4. Perkawinan

Masyarakat Bali memiliki aturan dalam perkawinan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua masyarakat yang tinggal di Bali. Menurut Budiana (2009:2), masyarakat Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal. Keturunan ditarik dari garis keturunan laki-laki (*purusa*). Bila terjadi perkawinan, seorang wanita kawin akan masuk ke dalam rumpun keluarga laki-laki (suami) untuk selanjutnya meneruskan keturunan dalam keluarga laki-laki (suami). Masyarakat yang tergolong ke dalam triwangsa menganut pola (model) perkawinan endogami dan melarang anggota keluarganya untuk kawin ke luar (eksogami) dengan wangsa Jaba karena dianggap merendahkan martabat dari golongan tersebut. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Gung Wah menatapku. “Tapi, kalau bukan kamu yang mengurus keluarga, siapa lagi? Calonnya Gung Is itu Ida Bagus, kan? Nggak mungkin calonnya Gung Is itu mau *nyerot* atau *nyentana* masuk ke keluargamu,” ujar Gung Wah.

“Ya, sepertinya nggak mungkin. Seorang Ida Bagus yang memiliki kedudukan tertinggi di tingkatan kasta kita ini rasanya tidak mau turun derajat dengan cara masuk ke keluarga wanita yang lebih rendah kedudukannya. Justru Gung Is yang akan naik tingkatannya. Dia akan jadi *jro* nanti,” sahutku (Rif, 2015:62/AT).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa dalam aturan perkawinan di Bali, laki-laki yang memiliki kedudukan tertinggi yaitu kasta Brahmana dilarang melakukan perkawinan *nyerot* (turun derajat) masuk ke

keluarga perempuan yang lebih rendah kedudukannya. Perempuan yang dinikahinya justru akan naik tingkatnya ke kasta Brahmana dan meneruskan keturunan keluarga laki-laki. Ida Bagus sebagai calon Gung Is tidak akan melakukan kawin *nyerot* (turun derajat) masuk ke keluarga Gung Is. Gus Is lah yang justru akan naik tingkatnya ke kasta Brahmana dan meneruskan keturunan keluarga suaminya. Karena perkawinan adalah sesuatu yang dianggap sakral, secara simbolik mempelai wanita dilepas dari rumpun keluarga dan leluhurnya untuk selanjutnya masuk ke dalam rumpun mempelai laki-laki.

5. Mengurus Merajan

Masyarakat Bali memiliki aturan bahwa penerus keturunan dalam keluarga adalah anak laki-laki. Sejalan dengan pendapat Budiana (2009:2) bahwa sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Hindu di Bali adalah sistem kekerabatan patrilineal yaitu keturunan ditarik dari garis keturunan laki-laki (*purusa*). Laki-laki mempunyai kewajiban mengurus *merajan* keluarga, sehingga setelah menikah ia tidak diperbolehkan meninggalkan Bali. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Gung Wah menggeleng. “Kalau aku terus di sana, siapa yang mengurus *merajan* di sini kalau Aji dan Ibu sudah nggak ada. Iya, sekarang masih Aji dan Ibu yang mengurus, nah kalau nanti setelah mereka tidak ada, setelah mereka meninggal dunia? Aku adalah anak pertama laki-laki, sudah pasti diharuskan mengurus *merajan* di rumah, kan? Nggak bisa lari dari tanggung jawab itu.” (Rif, 2015:61/AT).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Gung Wah seorang laki-laki Bali sebagai penerus keturunan keluarga yang mempunyai kewajiban mengurus *merajan* keluarga setelah kedua orang tuanya meninggal. Hal itu dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat Bali, anak laki-laki memiliki kedudukan sebagai penerus garis keturunan keluarga. Apabila terjadi perkawinan, seorang perempuan yang dikawini akan masuk ke dalam rumpun keluarga laki-laki dan meneruskan keturunan dalam keluarga laki-laki serta mengurus *merajan* keluarga.

Instruksi-Instruksi Masyarakat Bali yang Terepresentasi dalam Novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif

Masyarakat Bali perlu seseorang yang dipercaya untuk mengatur jalannya hidup. Orang tersebut biasanya sebagai penghubung antara masyarakat dengan roh atau cerita masa lalu yang dipercaya dari nenek moyang. Masyarakat Bali yang berkasta Kesatria dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif juga memiliki

tokoh adat yang dipercaya. Tokoh-tokoh tersebut menghubungkan kepercayaan-kepercayaan masa lalu dengan sekarang, ia muncul ketika ada masalah dan disampaikan dengan instruksi-instruksi.

1. Berdasarkan Moral dan Intelektual

Masyarakat Bali yang berkasta Kesatria memiliki orang yang berpengaruh. Orang berpengaruh ini bukanlah seorang pemimpin. Ia dianggap sebagai orang yang berpengalaman dan memiliki ilmu pengetahuan yang lebih, sehingga orang berpengaruh ini pendapatnya cenderung dipakai dalam setiap musyawarah, meskipun setiap orang di Bali berhak mengeluarkan pendapatnya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Rombongan yang mendapatkan tugas untuk *nunas dewasa*—mencari hari baik ke *Ratu Pedanda* sudah tiba. Upacara ngaben *Niang* akan diselenggarakan tanggal 25, tiga minggu lagi (Rif, 2015:28/INS).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa *Pedanda* sebagai pendeta agama di Bali memang seorang yang berpengaruh karena apa yang dikatakan *Pedanda* memiliki dasar dari para leluhur dan pengetahuan yang telah ia ketahui. *Pedanda* juga dapat menghubungkan antara masyarakat dengan roh atau cerita masa lalu yang dipercaya dari nenek moyang. Perintah dari *Pedanda* ini dipakai dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Bali. Masyarakat Bali percaya dengan perintah yang diberikan oleh *Pedanda*. Jika mereka tidak melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah *Pedanda*, mereka akan mendapatkan kesialan dan bahaya dalam hidupnya.

2. Berdasarkan Paksaan dan Hukuman

Masyarakat Bali yang berkasta Kesatria sangat menjunjung tinggi nilai dan aturan adat yang telah ditetapkan oleh tetua adat yang kemudian dijalankan pada kehidupan masyarakatnya. Satu hal yang terpenting bagi masyarakat Bali ialah soal kehormatan. Bagi masyarakat Bali kehormatan adalah segalanya yang tidak dapat ditukar dengan materi. Namun ketika seseorang dari kasta Kesatria ingin menikah dengan seseorang dari wangsa Jaba atau dari luar kastanya, ia dipaksa untuk memutus hubungan. Masyarakat Bali yang melanggar aturan tersebut akan mendapat sanksi pelanggaran adat *asupunding* dengan hukuman dibuang (*diselong*) keduanya (Budiana, 2009:5). Hal itu dapat dilihat dari data berikut.

Aku menatap Gung Wah dengan lekat. Aku memang mengerti maksud perkataannya barusan. Jika aku menikah dengan seseorang yang bukan orang Bali dan sederajat denganku, serta tidak

bersedia untuk masuk ke keluargaku, maka aku akan kehilangan seluruh hakku sebagai keturunan puri. Aku bukan lagi menjadi wanita puri. Aku tidak lagi bisa sembahyang dan mengurus *merajan* di rumah. Dan, yang terpenting, garis keturunanku akan lenyap (Rif, 2015:112/INS).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Indira seorang perempuan Bali yang dikukuhkan sebagai *sentana rajeg* (penerus keturunan keluarga) memiliki kedudukan sebagai *purusa* (laki-laki). Ia dilarang melakukan perkawinan eksogami atau kawin keluar dari kastanya. Ia dilarang menikah dengan Max, laki-laki asal Singapura yang memiliki perusahaan tekstil tempat Indira bekerja. Indira hanya diperbolehkan menikah dengan laki-laki Bali yang masih satu garis keturunan dengannya yaitu Gung Wah atau laki-laki yang bersedia masuk ke keluarganya. Jika melanggar aturan adat Bali tersebut, Indira akan dikenakan sanksi pelanggaran adat *asupundung* dengan hukuman dibuang (*diselong*) dari garis keturunannya dan kehilangan seluruh haknya sebagai keturunan puri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi kebudayaan Bali dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif yang telah diuraikan pada bab IV, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, rencana-rencana masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif ditunjukkan melalui dua hal, yaitu perjodohan dan menjadi desainer. Dua hal tersebut direncanakan terlebih dahulu oleh masyarakat Bali yang berkasta Kesatria agar kehidupan mereka berjalan dengan baik. Berawal dari rencana tersebut, mereka mampu menjawab setiap tantangan kehidupan sehingga dapat terus mempertahankan kelangsungan hidup dalam masyarakat.

Kedua, resep-resep masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif yang mereka gunakan dalam menjalani roda kehidupan ditunjukkan melalui lima hal, yaitu berpakaian, menamai keturunan, bersembahyang, merawat jenazah, dan melayat. Resep-resep atau cara-cara tersebut dilakukan oleh masyarakat Bali yang berkasta Kesatria sebagai bentuk budaya yang ditanamkan sesuai dengan adat. Resep-resep tersebut menjadi ciri khas yang dapat membedakan masyarakat Bali dengan masyarakat lain.

Ketiga, aturan-aturan masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama*

karya Helga Rif ditunjukkan melalui lima hal, yaitu menentukan hari baik, upacara *matur piuning*, upacara ngaben, perkawinan, dan mengurus *merajan*. Aturan-aturan tersebut dilakukan oleh masyarakat Bali yang berkasta Kesatria untuk mematuhi adat dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka supaya mereka bisa hidup dengan keharmonisan. Masyarakat Bali harus mematuhi aturan kebudayaan yang telah ditetapkan, jika melanggar akan dikenakan sanksi dari lingkungan, berupa sanksi sosial, dikucilkan masyarakat, bahkan dibuang (*diselong*) dari keluarga atau kastanya.

Keempat, instruksi-instruksi masyarakat Bali yang terepresentasi dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif ditunjukkan melalui dua cara penyampaian, yaitu berdasarkan moral dan intelektual serta berdasarkan paksaan dan hukuman. Penyampaian intruksi berdasarkan moral dan intelektual disampaikan oleh orang yang berpengaruh yaitu *Aji* dan *Pedanda* yang memiliki pengalaman dan ilmu pengetahuan yang lebih serta dapat menghubungkan antara masyarakat dengan roh atau cerita masa lalu yang dipercaya dari nenek moyang. Instruksi berdasarkan paksaan dan hukuman berupa perempuan Bali yang telah dikukuhkan sebagai *sentana rajeg* (penerus keturunan keluarga) dilarang melakukan perkawinan eksogami dengan wangsa Jaba. Jika melanggar, ia akan dikenakan sanksi pelanggaran adat *asupundung* dengan hukuman dibuang (*diselong*) dari kastanya.

Saran

Penelitian representasi kebudayaan Bali dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif melalui kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz masih memiliki peluang untuk dikaji lebih mendalam dengan pendekatan serupa atau berbeda. Adapun beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini antara lain diharapkan masyarakat menghargai kebudayaan yang ada karena Negara ini kaya akan budaya yang unik dan harus dilestarikan oleh masyarakatnya agar tidak terkikis oleh zaman.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan yang lebih baik dalam bidang apresiasi sastra. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memahami teori interpretatif simbolik Clifford Geertz secara lebih mendalam agar dapat menghasilkan penelitian bidang sastra yang lebih baik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menentukan topik penelitian tentang hal-hal yang bersifat baru terhadap penelitian yang dilakukan mengenai novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif karena terdapat aspek-aspek lain yang dapat diteliti selain kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amna, Masfiatul. 2016. *Interpretasi Simbolik Permainan Anak Tradisional dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Redy Kuswanto (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Budiana, I Nyoman. 2009. *Perkawinan Beda Wangsa dalam Masyarakat Bali*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haque, Nafissa. 2016. *Novel Cinta Putih di Bumi Ppuu Karya Dzikry El Han (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Laila, Arofah Aini. 2017. *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Raharjo, Supratikno. dkk. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Luh Ketut. 2003. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: BP.
- Wiana, K., dan Raka Santri. 1993. *Kasta dalam Hindu (Kesalahpahaman Berabad-abad)*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.